



Direktorat
Budaya

GUA DAN CERUK

warisan budaya yang harus dilestarikan

*PTKA Jurusan Arkeologi FIB UGM
Proyek Pengembangan Kebijakan Sejarah dan Purbakala*

2003

GUA DAN CERUK

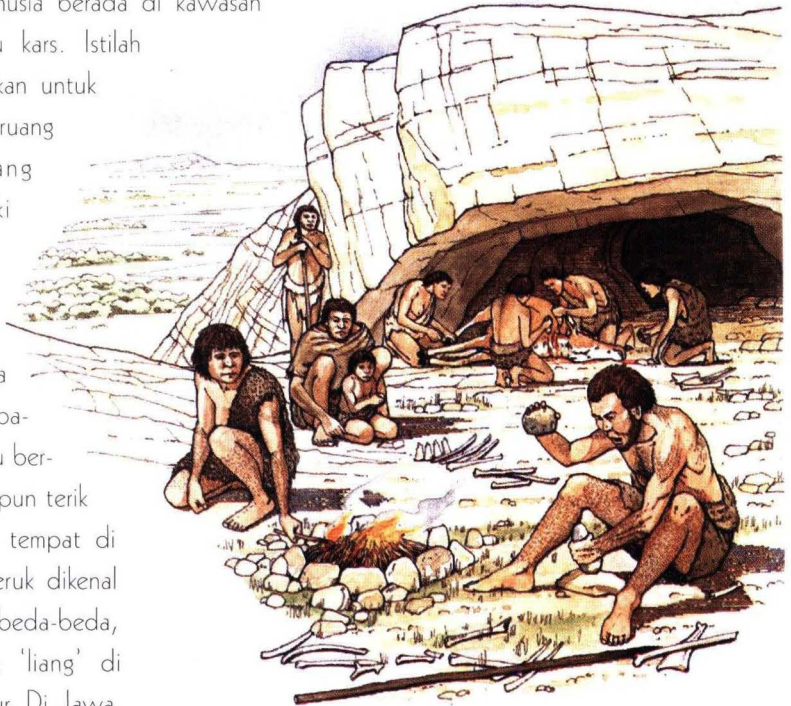
Proyek Pengembangan Kebijakan Sejarah dan Purbakala
2003

Copyright
PTKA Jurusan Arkeologi, FIB - UGM 2003

Pentingnya Gua dan Ceruk

Dalam sejarah kehidupan manusia, gua dan ceruk pernah mempunyai peran yang amat penting, terutama pada masa prasejarah ketika manusia masih hidup dengan cara-cara yang sederhana. Di Indonesia, manusia prasejarah mulai menghuni dan memanfaatkan gua dan ceruk sejak sekitar 40.000 tahun yang lalu, seperti terbukti dari temuan arkeologis di Gua Tabuhan dan Gua Braholo (Pegunungan Sewu, Jawa), Leang Burung dan Leang Sakapao (Sulawesi Selatan), Gua Golo dan Ceruk Tanjung Pinang (Maluku), dan Liang Bua (Nusa Tenggara Timur).

Pada umumnya, gua dan ceruk yang dihuni dan dimanfaatkan oleh manusia berada di kawasan perbukitan kapur atau kars. Istilah 'gua' biasanya digunakan untuk menyebut rongga atau ruang cukup dalam yang terbentuk pada kaki bukit atau tebing, sedangkan 'ceruk' lebih merupakan relung-relung dangkal pada tebing yang dapat dipakai untuk berteduh atau berlindung dari hujan maupun terik matahari. Di berbagai tempat di Indonesia, gua dan ceruk dikenal dengan nama yang berbeda-beda, misalnya 'leang' atau 'liang' di kawasan Indonesia timur. Di Jawa, gua dan ceruk sering disebut 'song'.



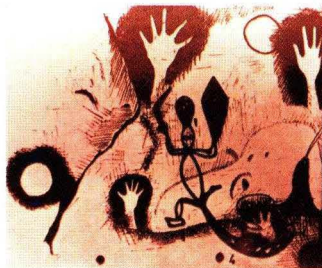
Gambaran tentang kehidupan manusia di gua pada masa prasejarah



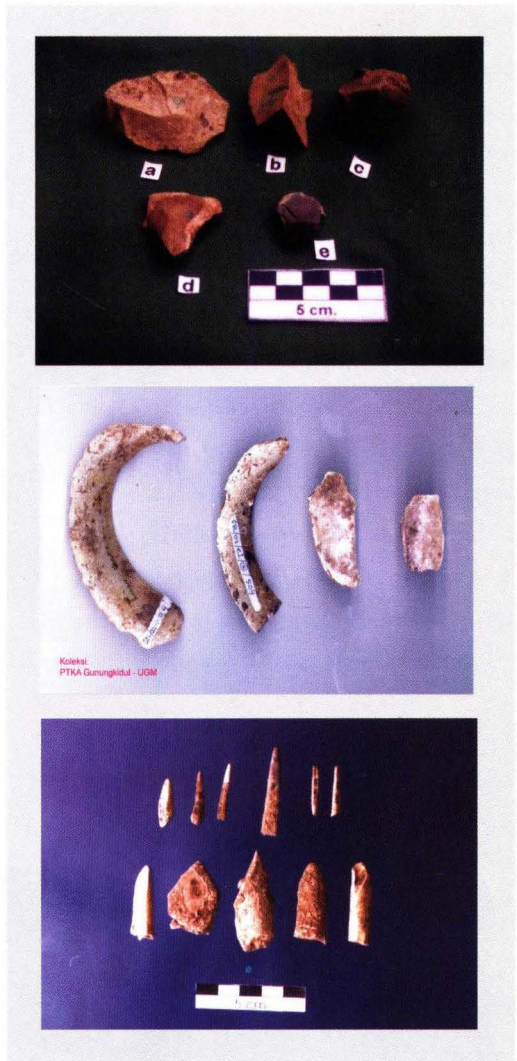
Manusia prasejarah biasanya memanfaatkan gua dan ceruk alam untuk berbagai macam kegiatan. Selain untuk tempat tinggal dan berlindung dari hujan maupun panas, gua dan ceruk seringkali dipakai untuk melakukan kegiatan sehari-hari, antara lain mengolah dan menyimpan makanan, membuat alat-alat dari berbagai bahan (batu,

tulang, kerang, kayu), serta untuk menyimpan perlengkapan. Gua yang berukuran kecil dan ceruk kadangkala hanya dipakai untuk tempat persinggahan sementara, atau sebagai tempat pengintaian dan menjebak binatang ketika manusia sedang berburu dan mengumpulkan bahan makanan. Selain itu, gua dan ceruk dipakai juga untuk upacara-upacara tertentu, bahkan juga menjadi tempat untuk menguburkan jenazah. Tidak jarang, gua atau ceruk yang dipakai untuk upacara ditandai dengan gambar-gambar yang digoreskan atau dilukiskan pada dindingnya. Motif gambar itu bisa bermacam-macam, antara lain berupa cap-cap tangan, gambar binatang, pola geometris, atau bentuk-bentuk lainnya.

Gambar binatang dan cap tangan pada gua prasejarah sebagai bagian dari upacara dalam gua



Beragam kegiatan manusia prasejarah yang dilakukan di gua dan ceruk tadi tentu saja meninggalkan bekas atau sisa-sisa kegiatan. Namun, seringkali sisa-sisa kegiatan itu sekarang tidak terlihat di permukaan tanah, karena tertimbun oleh debu dan tanah yang mengendap di dalam gua. Padahal, sisa atau jejak kegiatan manusia prasejarah amatlah penting bagi ilmu pengetahuan, khususnya untuk menyusun sejarah umat manusia. Semua tinggalan itu dapat dipelajari oleh para ahli di masa kini untuk mengetahui cara-cara kehidupan manusia di masa lampau. Karena itu, gua dan ceruk dapat dianggap sebagai museum alam yang belum dibuka. Gua dan ceruk yang pernah dihuni manusia sebenarnya mengandung banyak sekali tinggalan-tinggalan yang dapat menjadi bukti keberadaan dan kebudayaan manusia prasejarah. Memang, tinggalan-tinggalan itu tidak berwujud benda-benda kuno atau barang antik yang dapat dijual-belikan dengan harga tinggi. Sebaliknya, tinggalan itu seringkali hanya berupa benda-benda sederhana yang tampaknya tidak ada gunanya, misalnya pecahan tulang manusia dan binatang, cangkang kerang, serpihan batu, pecahan gerabah, bekas tungku, alat batu, sisa-sisa tanaman, dan kadangkala berupa kubur manusia. Karena itu, tidak setiap orang dapat mengenali, memanfaatkan dan menggali tinggalan-tinggalan itu. Hanya para ahli yang menekuni bidang sejarah dan purbakala saja yang dapat mempelajarinya untuk mengetahui peristiwa atau kegiatan yang pernah terjadi di gua dan ceruk itu.



Alat batu (atas), alat kerang (tengah dan alat tulang (bawah), sisa kehidupan manusia masa prasejarah yang banyak ditemukan dalam gua hunian

Selain itu, tinggalan-tinggalan purbakala tadi hanya akan bermanfaat apabila masih dapat ditemukan, dicatat dan direkam di tempat penemuannya semula. Sebab, untuk dapat memberikan gambaran tentang kehidupan manusia prasejarah, tinggalan-tinggalan itu harus dikaitkan dengan lapisan-lapisan tanah (stratigrafi) di gua atau ceruk itu. Harus diketahui pula, bagaimana pola sebaran (distribusi) temuan-temuan yang ada, hubungan di antara temuan yang ada, serta ketepatan dan jumlah temuannya. Hanya dengan cara menghubungkan-hubungkan seperti itu, penafsiran tentang cara-cara hidup manusia pada masa prasejarah dapat diketahui.



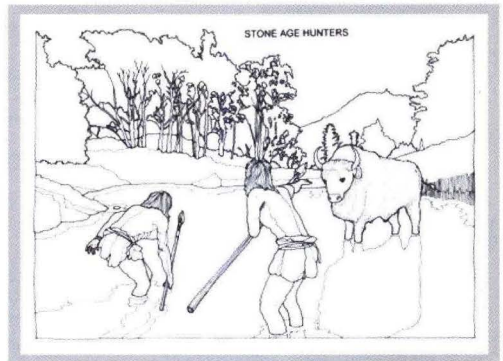
Gambaran pembuatan alat batu oleh manusia prasejarah



Contoh stratigrafi/lapisan tanah yang menunjukkan adanya bekas penghunian dalam gua.

Karena pentingnya gua dan ceruk bagi ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan, maka gua dan ceruk yang mengandung sisa-sisa kegiatan manusia prasejarah dimasukkan sebagai *situs benda cagar budaya* yang dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Yang dimaksud dengan situs adalah suatu tempat atau lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda-benda cagar budaya. Yang termasuk Benda Cagar Budaya (sering disingkat: BCB) adalah benda buatan manusia yang berumur sedikitnya 50 tahun dan/atau benda alam yang mempunyai nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan.

Untuk dapat memperoleh data tersebut, para ahli sejarah dan purbakala melakukan penggalian atau ekskavasi yang rumit. Biasanya, ekskavasi dilakukan pada di bagian-bagian gua dan ceruk yang dianggap penting. Pada bagian itu, lalu dibuat bidang-bidang persegi yang berukuran tertentu yang kemudian digali. Setiap jengkal tanah dikeruk secara cermat dan setiap benda yang ditemukan dicatat dan direkam dengan teliti. Temuan yang diperoleh lalu diteliti oleh para ahli di laboratorium. Dari hasil penelitian itu, dapat diketahui gambaran kegiatan dan kehidupan manusia prasejarah yang pernah tinggal atau singgah di gua dan ceruk tersebut, serta keadaan lingkungan ketika mereka hidup.





Sesuai dengan ketentuan dalam UU RI no. 5 Tahun 1992 tersebut, gua dan ceruk yang termasuk situs BCB pada dasarnya dikuasai oleh negara. Kalau suatu gua atau ceruk dianggap penting untuk dilestarikan maka situs itu dapat dinyatakan menjadi milik negara. Jika gua atau ceruk itu sudah dimiliki oleh

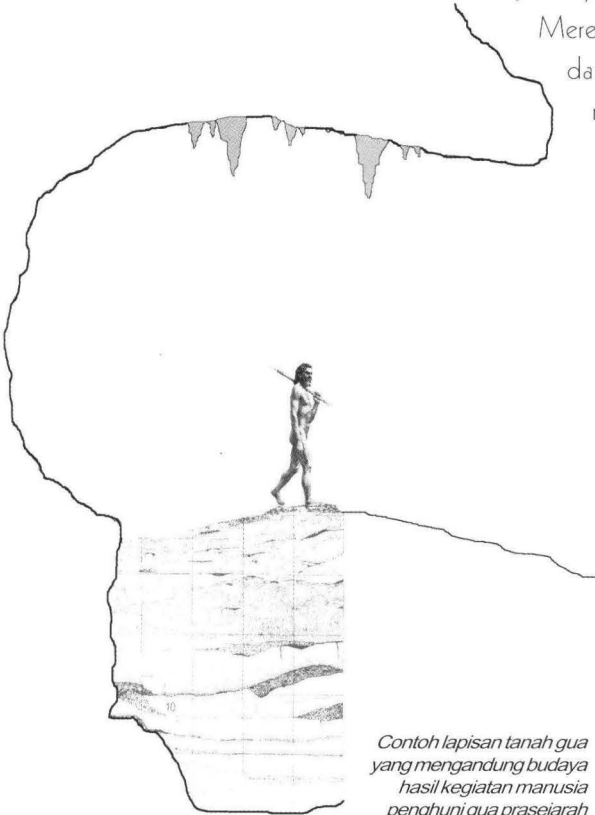
seseorang secara turun temurun sebagai warisan, pengalihan pemilikan kepada negara akan disertai dengan pemberian imbalan yang wajar. Sebaliknya, jika pemiliknya semula tetap mempertahankan pemilikannya, maka ia wajib melindungi dan memeliharanya. Ia harus melaporkan kepada pemerintah jika ada temuan BCB di situs itu. Di samping itu, pemilik harus menjaga agar situs dan lingkungannya tidak rusak dan menjamin tidak akan ada orang yang menggali, mengambil, memindahkan, mengubah bentuk, dan memperdagangkan BCB yang ada di situ. Karena itu, situs gua atau ceruk tentu saja tidak boleh ditambang atau diambil tanahnya. Apabila ketentuan undang-undang itu dilanggar, maka ia akan mendapat sanksi yang berat.



Mengenalinya Gua dan Ceruk Hunian

Namun demikian, tentu saja tidak semua gua dan ceruk merupakan situs benda cagar budaya, karena manusia prasejarah pun mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam memilih tempat hunian atau persinggahan mereka. Untuk tempat hunian, biasanya manusia prasejarah akan memilih gua atau ceruk yang mudah dicapai, dekat dengan anak sungai atau sumber air lainnya, tidak jauh dari tempat mereka memperoleh makanan (hewan maupun tumbuhan) maupun sumber bahan peralatan (misalnya, batu yang bisa dibuat untuk alat).

Mereka juga akan mempertimbangkan bentuk dan ukuran gua. Gua atau ceruk yang mempunyai ruang yang cukup besar dengan permukaan tanah yang rata, sirkulasi udara baik, cukup terang, dan tidak terlalu lembab akan dipilih menjadi tempat tinggal yang agak lama. Tidak semua bagian gua yang berukuran besar dipakai untuk berkegiatan sehari-hari, biasanya bagian mulut gua atau teritisan ceruk yang lebih sering dipakai untuk berkegiatan. Gua atau ceruk berukuran kecil mungkin hanya untuk tempat persinggahan atau pengintaian ketika berburu. Gua yang bermulut kecil tetapi mempunyai ruang yang cukup luas dan gelap sering dipakai sebagai tempat upacara atau penguburan.



Contoh lapisan tanah gua yang mengandung budaya hasil kegiatan manusia penghuni gua prasejarah

Selain gua dan ceruk seperti disebut di atas, banyak gua dan ceruk lainnya yang tidak pernah dihuni atau dipakai berkegiatan oleh manusia purba. Gua dan ceruk yang diperkirakan tidak mengandung tinggalan manusia tidak termasuk dalam situs benda cagar budaya yang dilindungi. Walaupun gua dan ceruk itu tidak termasuk situs BCB, tetapi tetap harus diupayakan kelestariannya. Gua tertentu dapat merupakan contoh warisan alam yang berguna untuk ilmu pengetahuan, khususnya geologi dan geomorfologi. Gua yang unik dengan relief yang bagus dapat dipelajari untuk mengetahui proses-proses alam yang telah mem-bentuknya. Perusakan gua melalui penambangan atau penggalian juga dapat mengganggu ketersediaan air di daerah sekitarnya, sehingga malah akan menimbulkan kerugian bagi penduduk setempat.



Song Blendrong (wilayah Jimbaran, Tambakromo, Kec. Ponjong, Gunungkidul)

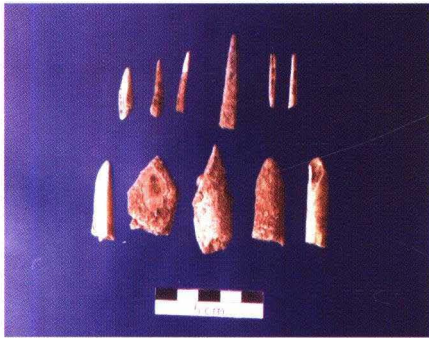


Song Kombo (wilayah Ngestirejo, Kec. Tanjungsari, Gunungkidul)



Song Terus (wilayah Tambakromo, Tambakromo, Kec. Ponjong, Gunungkidul)

Ciri-ciri Umum Gua dan Ceruk Hunian



Temuan hasil ekskavasi di Song Bentar (Kenteng, Ponjong, Gunungkidul): Tengkorak Manusia Purba (atas); Lancipan Tulang (tengah); Mata Panah batu (bawah)

Bentuk gua

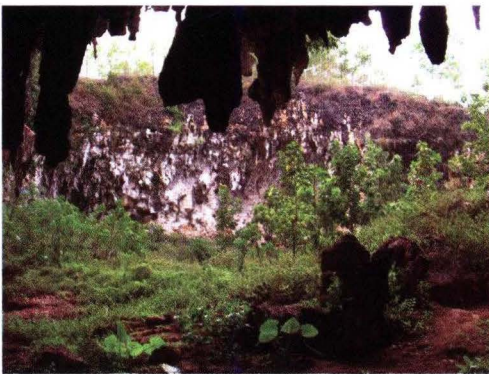
- Hampir semua gua hunian manusia prasejarah merupakan gua alam dengan mulut gua atau pintu menghadap ke samping (horisontal). Amat jarang ada gua hunian yang mempunyai mulut gua menghadap ke atas (vertikal).
- Mempunyai ruangan untuk berteduh yang cukup luas. Paling tidak area yang ternaungi atap lebarnya sekitar 2 meter dari dinding gua. Atapnya tidak terlalu rendah, setinggi manusia dewasa (lihat gambar).
- Permukaan lantai gua atau ceruk datar. Walaupun tidak seluruhnya, setidaknya ada bagian-bagian gua atau ceruk yang lantainya datar dan rata, sehingga dapat digunakan untuk berkegiatan secara leluasa. Biasanya, bagian ini ada di sekitar mulut gua yang cukup terang
- Sirkulasi udara cukup baik.
- Cahaya matahari dapat masuk ke sebagian gua, paling tidak di bagian mulut gua atau teritisan ceruk.
- Gua untuk tempat upacara atau penguburan kadangkala mempunyai mulut gua yang sempit atau rendah, tetapi ruang dalamnya cukup luas meskipun agak gelap.

Keletakan dan lingkungan gua

- Gua dan ceruk untuk tempat hunian manusia pada umumnya berada dekat dengan sungai kecil atau sumber air lainnya. Mungkin sumber air itu sudah tampak lagi saat ini, tetapi biasanya di sekitar gua atau ceruk ada tanda-tanda bekas sumber air, antara lain bekas alur parit yang mengering.
- Pada umumnya gua dan ceruk untuk hunian biasanya terletak di daerah yang berlembah dan tidak terlalu sulit dicapai dari dasar lembah. Namun, gua atau ceruk untuk upacara seringkali justru berada di tempat yang terpencil dan sulit dicapai.

Tanda-tanda pada dinding dan langit-langit

- Pada dinding gua atau ceruk seringkali terdapat cap-cap tangan manusia, goresan atau lukisan dengan motif tertentu
- Di bagian langit-langit dan dinding gua atau ceruk terdapat bercak-bercak kehitaman sebagai akibat penggunaan api di dalam ruangan gua
- Kadangkala ada bagian gua yang telah diubah bentuk, antara lain dengan memangkas stalagtit atau stalagmit untuk memperoleh ruang gerak yang lebih leluasa



Song Gilap (Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)



Song Bentar (dsn. Bentar, desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul)



Tanda-tanda di permukaan lantai

➤ Di permukaan lantai gua atau ceruk terdapat sebaran sisa-sisa kegiatan manusia, antara lain :

- pecahan tulang hewan yang sudah mengeras, kadang berasal dari hewan yang sudah tidak ada lagi di sekitar tempat itu
- cangkang kerang sisa makanan,
- serpihan batu yang bahannya tidak dapat diperoleh di gua atau ceruk tersebut,
- pecahan atau bagian tulang belulang manusia
- pecahan gerabah atau keramik (porselen)
- peralatan dari batu (antara lain: batu giling dan pelandasnya, kapak batu, serpih)
- peralatan dari tulang dan tanduk (a.l. lancipan, sudip, jarum, dan alat penggali dari tanduk rusa)
- peralatan dari kerang (serut, kapak, penggurdi, hiasan berlubang)

➤ Di bagian-bagian tertentu pada permukaan lantai gua atau ceruk sering juga dijumpai sisa-sisa abu pembakaran atau bekas perapian yang tinggal berupa jejak-jejak berwarna kelabu atau kehitaman



Temuan hasil ekskavasi di Song Blendrong (Tambakromo, Ponjong); berturut-turut dari atas: pisau dari tanduk rusa, mata panah tulang, alat batu, dan mata panah batu

Tanda-tanda di bawah permukaan lantai

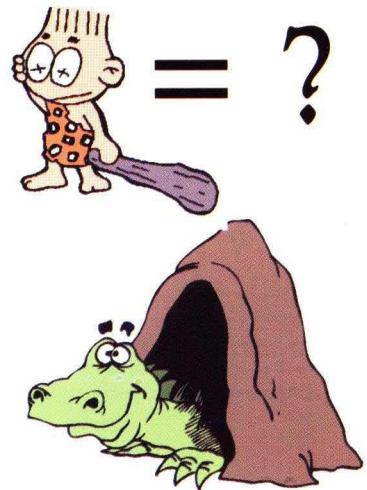
- Apabila tanah gua tergali, pada dinding galian akan terlihat lapisan-lapisan tanah yang kadang diselengi
 - lensa tanah berwarna kelabu atau kehitaman sebagai akibat sisa perapian bercampur dengan pecahan tulang atau kerang
 - lensa berisi temuan pecahan tulang, kerang, atau batu yang terkesan ditimbunkan di suatu tempat
 - ada temuan alat-alat dari tulang, kerang, tanduk, batu, gerabah, keramik, dan benda-benda buatan manusia lainnya
- Di bawah permukaan tanah kadangkala ada temuan sisa-sisa rangka manusia yang dikuburkan di situ.



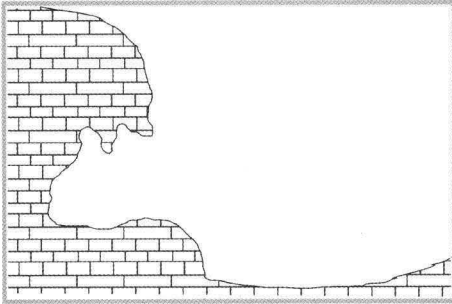
*Song Towo (dsn. Klepu, desa Kenteng,
Kec. Ponjong, Gunungkidul)*

Apa yang Harus Dilakukan ketika Menemukan Gua dan Ceruk yang Dicurigai sebagai Gua/Ceruk Hunian

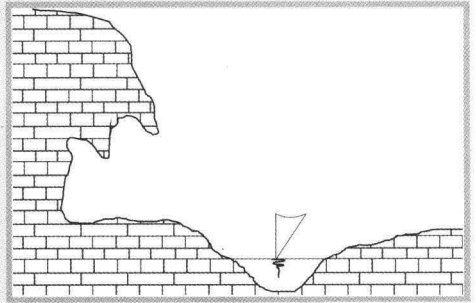
Memang, untuk dapat membedakan antara gua dan ceruk yang berpotensi menjadi situs cagar budaya dengan yang bukan situs tidaklah mudah. Namun, sebenarnya ada beberapa petunjuk untuk mengenali gua dan ceruk yang berpotensi merupakan tempat hunian manusia di masa lalu, karena memang ada ciri-ciri umum (lihat: Ciri-ciri Umum Gua dan Ceruk Hunian Manusia). Nah, dengan pedoman sederhana itu, hampir setiap orang dapat menduga kemungkinan suatu gua atau ceruk pernah dihuni manusia. Kalau ada yang menemukan gua dan ceruk dengan ciri-ciri umum seperti itu, segeralah dilaporkan kepada pihak-pihak yang berwenang misalnya: pemerintah setempat (Muspika), penilik kebudayaan. Atau, dapat juga dilaporkan langsung ke Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Balai Arkeologi, atau Jurusan Arkeologi. (Lihat Daftar Instansi yang Dapat Dilapori), Di samping itu, jangan melakukan penggalian, penambangan, atau kegiatan lain yang bersifat mengaduk-aduk tanah. Usahakan untuk tidak mengubah bentuk, memindahkan, atau bahkan menjualbelikan benda-benda yang ditemukan di gua atau ceruk tersebut. Dengan begitu, anda tidak saja telah menyelamatkan suatu warisan budaya yang amat bernilai, tetapi juga berjasa bagi pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Ini adalah tanda kecintaan anda pada bangsa ini. Dan, bangsa kita akan menjadi besar apabila seluruh rakyatnya mau berperan serta menjaga, memelihara, menghargai, dan melestarikan warisan budaya yang telah dipercayakan pada kita demi anak cucu kita di masa mendatang.



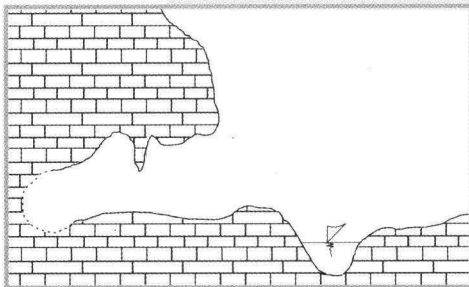
Ceruk dgn bentang lahan dataran landai di depannya



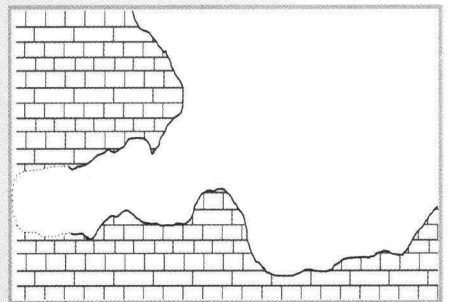
Ceruk dgn bentang lahan sungai/telaga/danau di depannya



*Contoh Penampang Gua dan Ceruk
yang Memiliki Potensi sebagai
Gua/Ceruk Hunian*



Ceruk dgn bentang lahan sungai/telaga/danau di depannya



Gua dengan bentang lahan dataran landai di depannya

Daftar Instansi yang Dapat Dihubungi

Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya –
Universitas Gadjah Mada

Jl. Nusantara 1 Bulaksumur, Yogyakarta 55281,
telp. (0274) 513096

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala

(Yogyakarta: Jl. Raya Bogem Kalasan Yogyakarta
55571 Phone. 0274 - 496 019, 496 419

(Jawa Tengah: Jl. Manisrenggo Desa Bugisan
Kec. Kecamatan Prambanan)

Balai Arkeologi

(Yogyakarta Jl. Gedongkuning No. 174
Kotagede 55171 Phone. 0274 – 377 913)

Museum-museum

Museum negeri propinsi DI Yogyakarta. "Sono
Budoyo" Jl. Trikora No. 6 Yogyakarta 55122
Phone. 0274 – 376 775

Museum Benteng Vredeburg Jl. A. Yani No. 6
Yogyakarta

Dinas Pendidikan (setempat)

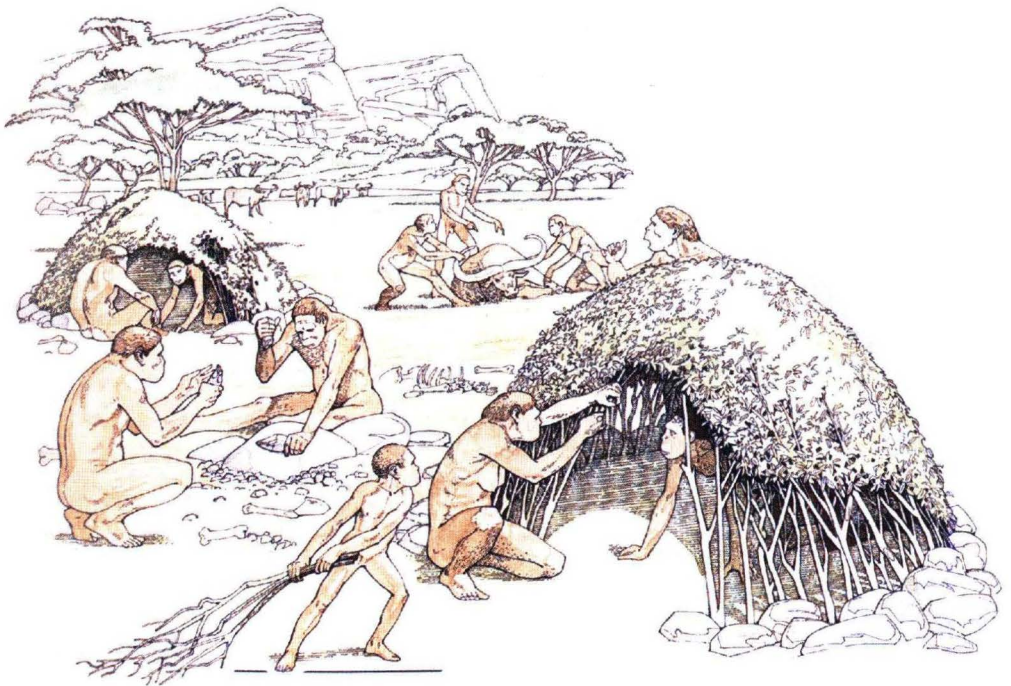
Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya
(setempat)

Kantor Polisi (setempat)



*“Setiap generasi bukanlah pemilik mutlak warisan budaya, mereka hanyalah penjaga yang pada gilirannya harus meneruskan warisan budaya untuk generasi-generasi penerus di masa mendatang”
(diadaptasi dari: Alden Whitmann)*

“Banyak tinggalan arkeologis terpendam dalam kulit bumi yang terus berputar. Tinggalan-tinggalan itu bukanlah benda yang mati, tetapi jejak-jejak pikiran leluhur yang abadi”





Perpustakaan
Jenderal

5

Teks: Daud Aris Tanudirjo; Tata Letak: Didik S
Foto: PTKA Jurusan Arkeologi,
Bekerjasama dengan
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata